

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2007 – 2009)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DESI KARTIKASARI
NIM. C2C606035

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : DESI KARTIKASARI
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 606035
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN
LABA (Studi Empiris pada Perusahaan
Perbankan di BEI Tahun 2007-2009)**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Idjang Soetikno, MM, Akt.

Semarang, April 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Idjang Soetikno, MM, Akt.)

NIP. 130422785

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : DESI KARTIKASARI

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 606035

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2007-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal:

Tim Penguji :

1. Drs. H. Idjang Soetikno, MM, Akt (.....)

2. Totok Dewayanto, SE, Akt (.....)

3. Wahyu Meiranto, SE, MSi, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Desi Kartikasari , menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2007-2009)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, April 2011

Yang Membuat Pernyataan,

DESI KARTIKASARI
NIM. (C2C 606035)

ABSTRACT

This research purposed to analyze the effect of good corporate governance mechanism (board of commissioners, managerial ownership, and institutional ownership) towards earnings management, and the effect of profitability and leverage towards earnings management.

This research used 96 samples of banking companies listed in BEI on period 2007-2009. The measured by linear regression with SPSS program. In collection data, this research analyzed secondary data obtained from ICMD (Indonesia Capital Market Directory) and Indonesian Stock Exchange.

Analysis result showed that : Board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, profitability and leverage have significant effect towards earnings management.

Keywords: Board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, profitability, leverage, earnings management.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, dalam hal ini independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba dan pengaruh kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas dan *leverage* terhadap praktek manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 96 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2009. Alat analisis menggunakan uji analisis regresi dengan menggunakan program SPSS. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menganalisis data sekunder yang diperoleh dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) selama tahun pengamatan dan Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menyatakan bahwa : Proporsi dewan komisaris, Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Proporsi dewan komisaris, Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage, manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2007-2009)**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bantuan, dan doa dari pihak lain. Oleh sebab itu dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt selaku dosen pembimbing, yang dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak Anis Chariri, M.Com., Ph.D, Akt selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal kuliah sampai akhir.
4. Para Dosen Program S-1 Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

5. Para Pengelola Program S-1 Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Para Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
7. Bapak dan Ibuku tercinta (H. Suprpto dan Hj. Panti Kusmeti) yang tidak pernah usai memberikan cinta, kasih sayang, doa, nasihat serta semangat kepada putrimu ini.
8. Kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang terima kasih atas dorongan, nasihat, dan doa yg telah diberikan.
9. Empat keponakanku yang lucu-lucu (Asyraf, Ilham, Arkan, dan Tegar) kalian telah menghibur dan membuat tersenyum di saat peneliti pusing dalam menyusun skripsi.
10. Semua keluarga-keluargaku yang memberikan dorongan dan nasihatnya.
11. Muhammad Nurwansyah Angga Hendrata, yang selalu setia menemani dan mengantarkan, terima kasih untuk dorongan, nasihat dan doanya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
12. Sahabat-sahabat terbaikku Festy, Nisa, Frisca, Mely, Diah, Marisca, Fitma, Aya, Adjeng, Lala, Endah, Desie, Intan, Hanunk, Dian Budiyanto yang selalu setia mendengarkan semua cerita-ceritaku dan keluhanku. Maaf kalo aku sering membuat kalian jengkel dan merepotkan. Terima kasih buat dorongan dan semangatnya.
13. Teman-teman Kostku Putri, mbak Nita, mbak Dian, mbak Nana, mbak Meta terima kasih semangat dan doanya.
14. Teman-teman Akuntansi angkatan 2006 yang selalu kompak.

15. Teman-teman KKN Pakopen Periode II 2009 yang selalu kompak dalam segala hal terutama proker malam dan tidak pernah aku lupa.
16. Teman-temanku semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, nasihat dan doanya.
17. Perpustakaan FE Undip dan UPT Perpustakaan Undip yang telah menyediakan materi dalam penyusunan skripsi.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung atau tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini di masa depan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, April 2011

Desi Kartikasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”
(Al- Insyiroh: 6-8)

“Apabila engkau menolong dan memudahkan orang lain,
Sesungguhnya dirimu sedang menolong
dan memudahkan dirimu sendiri.”

Buah karya ini kupersembahkan untuk:

- *Ayah dan Ibu tercinta*
- *Adikku tersayang*
- *Orang terdekatku*
- *Seluruh sahabat-sahabatku*
- *Almamater yang Kubanggakan*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Yang Berkaitan Dengan Manajemen Laba.....	8
2.2 Manajemen Laba	14
2.3 Dewan Komisaris	22
2.4 Kepemilikan Institusional	25
2.5 Kepemilikan Manajerial.....	26
2.6 Profitabilitas	26
2.7 Leverage.....	27
2.8 Tinjauan Peneliti Terdahulu	27
2.9 Kerangka Pemikiran.....	29

BAB III	METODE PENELITIAN	35
	3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	35
	3.2. Populasi dan Sampel	39
	3.3. Jenis dan Sumber Data	39
	3.4. Metode Pengumpulan Data	40
	3.5. Metode Analisis	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	46
	4.1. Statistik Deskriptif	46
	4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	47
	4.3. Pengujian Hipotesis.....	51
BAB V	PENUTUP.....	55
	5.1. Kesimpulan.....	55
	5.2. Keterbatasan Penelitian	57
	5.3. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas – Data Belum Normal.....	47
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas – Data Normal.....	48
Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi	49
Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
Tabel 4.6. Hasil Pengujian Hipotesis	51
Tabel 4.7. Hasil Uji F	53
Tabel 4.8. Hasil Pengujian R^2	53

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	34
Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Lampiran 2. Deskriptif Statistik

Lampiran 3 dan 4. Hasil Asumsi Klasik dan Pengujian Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Idealnya pasar modal adalah merupakan wadah bagi terjadinya mekanisme transaksi saham yang *fair*. Transaksional saham yang *fair* sulit tercapai karena adanya konflik kepentingan dan tidak transparannya laporan keuangan emiten. Ada tiga kondisi yang menyebabkan komunikasi melalui laporan keuangan tidak sempurna dan tidak transparan yaitu : (1) dibandingkan dengan investor, manajemen memiliki informasi lebih banyak tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, (2) kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan investor, dan (3) ketidaksempurnaan dari aturan akuntansi dan audit (Utami, 2005).

Istilah manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Muetia, 2004).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 2001).

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan (Scott, 2001).

Utami (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba di beberapa negara dan Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah, menimbulkan pertanyaan apakah investor mempertimbangkan besaran akrual (proksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan. Tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya modal ekuitas (Utami, 2005).

Dewan komisaris memegang peran dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari pelaksanaan *good governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas. Jumlah ideal dewan komisaris adalah antara satu sampai tujuh orang. Apabila perusahaan memiliki dewan komisaris terlalu banyak, maka dewan komisaris tidak optimal dalam mengontrol perusahaan karena akan terjadi perbedaan pendapat pandangan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Hal ini akan memperkecil kecurangan seperti manajemen laba.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor permintaan untuk pendanaan eksternal, *insider trading*, hutang, bonus atau struktur perusahaan. Terdapat berbagai macam proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang dilakukan perusahaan seperti profitabilitas dan *leverage*.

Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang diajukan acuan oleh investor atau pemilik perusahaan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah

cenderung melaksanakan manajemen laba untuk mengurangi persepsi pihak-pihak pemakai laporan keuangan atas kinerja perusahaan.

Leverage merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan yaitu menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham. *Leverage* memberikan sinyal tentang status kondisi keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial), dan kinerja perusahaan (profitabilitas dan *leverage*) terhadap praktek manajemen laba. Hal ini dilakukan karena banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan dalam penelitian aspek fundamental perusahaan dan juga peranan manajemen dalam usahanya melakukan manajemen laba, sehingga investor bisa menilai apakah mekanisme *good corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial), dan kinerja perusahaan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba, serta mempengaruhi kualitas laba (Utami, 2005).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diketahui bahwa penelitian adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah. Kondisi akan membawa dampak pada kerugian bagi investor karena tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor rendah. Tingkat imbal hasil saham (tingkat pengembalian saham) yang

dipersyaratkan adalah tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan.

Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dapat membuktikan bahwa *good governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Darmawati (2003), Suranta (2004) belum bisa membuktikan bahwa *good governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Darmawati (2003) membuktikan secara empiris bahwa kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Suranta (2004) belum bisa membuktikan bahwa kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil gap di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh *good corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial), dan kinerja perusahaan (profitabilitas dan *leverage*) belum dapat konsisten berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Sehingga dalam penelitian ini perumusan masalah adalah :

1. Menguji pengaruh *good corporate governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) terhadap manajemen laba.
2. Menguji pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) terhadap manajemen laba

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti secara empiris :

1. Pengaruh mekanisme *good corporate governance*, dalam hal ini independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap praktek manajemen laba.
2. Pengaruh kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas dan *leverage* terhadap praktek manajemen laba.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, mengenai ketepatan dan keefektifan mekanisme *good corporate governance* di Indonesia.
2. Memberikan wacana alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktek manajemen laba dan mekanisme *good corporate governance*.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini juga bermanfaat kepada para pemegang saham dari perusahaan yang ingin mewujudkan *good corporate governance*.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut :

- BAB I : merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II : berisi telaah pustaka yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang manajemen laba, dalam bab ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis.
- BAB III : adalah metode penelitian yang menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional, dalam bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.
- BAB IV : memberikan gambaran mengenai obyek penelitian, statistik deskriptif, serta menguraikan hasil pengolahan dan analisis data.
- BAB V : merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan keterbatasan yang ada, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Yang Berkaitan Dengan Manajemen Laba

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Timbulnya manajemen laba dapat di jelaskan dengan teori agensi. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan. Dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002). Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diputuskan manajemen.

Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agent. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa tiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri,

mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan principal, dengan mendelegasikan otoritas kepada agen. Oleh karena itu kontrak yang baik antara *principal* dan agen adalah kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan agen dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada *principal*.

Wedari (2004) juga menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melakukan jasa atas nama principal yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Walaupun terdapat kontrak, agen tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Hal tersebutlah yang menimbulkan adanya konflik kepentingan antara agen dengan pemilik (*principal*).

Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut widyaningdyah (2001) *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

2.1.2 Corporate Governance

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Organization for Economic Corporation and Development (OECD) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan cara-cara manajemen perusahaan (para direktur) bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham. OECD telah mengembangkan seperangkat prinsip *corporate governance* yang diterapkan sesuai dengan kondisi diberbagai negara. Prinsip dasar tersebut adalah transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), kewajaran (*Fairness*) dan tanggungjawab (*Responsibility*) yang mencakup lima aspek yaitu: perlindungan hak-hak pemegang saham, perlakuan adil terhadap seluruh pemegang saham, peranan *stakeholder* dalam *corporate governance*, keterbukaan dan transparansi, dan peranan *Board of Director* dalam perusahaan.

Keempat prinsip *corporate governance* diatas digunakan untuk mengukur seberapa jauh penerapan *corporate governance* dalam suatu perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Transparansi (*transparency*)

Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat tergantung pada kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sama. Penyampaian informasi kepada publik secara terbuka, benar, kredibel, dan tepat waktu akan memudahkan untuk menilai kinerja dan resiko yang dihadapi perusahaan.

Praktik yang dikembangkan dalam rangka transparansi adalah perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan transaksi-transaksi penting

yang berkaitan dengan perusahaan, risiko-risiko yang dihadapi dan rencana atau kebijakan perusahaan (*corporate action*) yang akan dijalankan. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk menyampaikan kepada seluruh pihak mengenai struktur kepemilikan perusahaan, serta perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara organ-organ yang ada dalam perusahaan. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi *agency problem* yang timbul antara pemegang saham dan direksi serta pengendaliannya oleh komisaris. Oleh karena itu, akuntabilitas dapat diterapkan dengan mendorong seluruh organ perusahaan menyadari tanggungjawab, wewenang dan hak kewajiban.

Praktik-praktik yang diharapkan muncul dalam menerapkan akuntabilitas diantaranya pemberdayaan dewan komisaris, memberikan jaminan perlindungan kepada pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi. Pengungkapan komisaris independen merupakan bentuk implementasi prinsip akuntabilitas. Dengan tujuan untuk meningkatkan pengendalian oleh pemegang saham terhadap kinerja perusahaan.

3. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip ini menekankan pada jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing serta perlakuan yang setara terhadap semua investor. Praktik kewajaran ini juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi

semua pihak. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dari praktik kecurangan (*Fraud*) dan praktik-praktik *insider trading*.

4. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam *corporate governance* yaitu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya.

Responsibilitas juga terkait dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku. Kepatuhan terhadap ketentuan yang ada akan menghindarkan dari sangsi, baik sangsi hukum maupun sangsi moral masyarakat akibat dilanggarnya kepentingan mereka.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan sering pula disebut kinerja operasi adalah kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan pendekatan fundamental. Pendekatan fundamental merupakan metode penilaian yang memfokuskan diri pada analisa-analisa untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian perusahaan. Dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan, pendekatan fundamental menggunakan data yang

berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, penjualan, deviden yang dibayarkan dan lain sebagainya.

Ukuran kinerja perusahaan yang kedua adalah kinerja pasar, yaitu kinerja suatu perusahaan dari nilai pasarnya. Kinerja pasar mencerminkan seberapa baik kinerja perusahaan dipandang oleh pihak eksternal. Kinerja ini terefleksikan dari kinerja sahamnya. Jika kinerja saham baik berarti pasar atau pemodal menilai bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus, demikian juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan para pemodal termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan dengan harapan untuk mendapatkan *return* investasi yang sesuai. *Return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ini adalah esensi dari manajemen laba (*earnings management*), yaitu suatu kemampuan untuk

memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Scot (2001) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Copeland (1968) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimalkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Nelson et al. (2000) meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen di Amerika Serikat dan mengidentifikasi penyebab auditor membiarkan manajemen laba tanpa dikoreksi. Dengan memakai data 526 kasus manajemen laba yang diperoleh dengan cara survey pada kantor akuntan publik yang tergolong *the big five* disimpulkan bahwa (1) 60% dari sampel melakukan usaha manajemen laba yang berdampak pada meningkatnya laba tahun berjalan, sisanya 40% berdampak pada penurunan laba, (2) manajemen laba yang paling banyak dilakukan adalah yang berkaitan dengan cadangan (*reserve*), kemudian berdasarkan urutan frekuensi kejadian adalah pengakuan pendapatan, penggabungan badan usaha, aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi, sewa guna usaha.

Menurut Schipper (1989) manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-

keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan

2.2.2 Motivasi dan Pola Manajemen Laba

Faktor-faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba menurut Skousen (2004) adalah sebagai berikut:

a. Memenuhi target internal

Target laba internal yang diharapkan dapat memotivasi manajemen sebagai pengukuran kinerja ternyata membawa dampak buruk. Adanya rencana pemberian bonus berdasarkan laba, ternyata meningkatkan kecenderungan manajemen untuk memanipulasi laba yang dihasilkan.

b. Memenuhi harapan eksternal

Adanya berbagai kepentingan pihak eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan maka pihak manajemen berusaha untuk menghindari pelaporan suatu kerugian dan mengecewakan pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)

Supaya perusahaan terlihat memiliki angka yang tidak terlalu berfluktuasi, maka manajemen berusaha untuk mengelola laba yang dilaporkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah perusahaan dalam

mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta untuk menarik investor.

d. Memperbaiki laporan keuangan untuk keperluan penawaran saham perdana (IPO)

Adanya persyaratan pasar modal yang menyatakan bahwa perusahaan yang akan melakukan IPO harus mendapatkan laba bersih membuat manajemen berusaha untuk memenuhi persyaratan tersebut, walaupun dengan memperluas asumsi-asumsi akuntansi sampai pada titik paling jauh dari aturan yang ada.

Menurut Scott (2001) motivasi terjadinya manajemen laba antara lain:

1. *Bonus Purposes*

Manajer perusahaan yang mendapatkan *bonus plans* akan memilih kebijakan akuntansi yang sedikit *konservatif* dibanding dengan manajer perusahaan tanpa *bonus plans*. Manajer dengan *bonus plans* akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan *net income* lebih rendah, manajer menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus dan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan bonus.

2. *Political Motivations*

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan. Khususnya perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung di bidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan orang banyak seperti listrik, air, telekomunikasi, dan sarana infrastruktur, secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah

dan masyarakat. Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi labanya yang di laporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Besarnya beban pajak penghasilan yang harus di tanggung membuat perpajakan menjadi salah satu alasan utama perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Sebagai contoh cara yang dilakukan misalnya mengubah metode persediaan menjadi LIFO agar laba bersih yang dihasilkan rendah.

4. Pergantian Direksi

Beragam motivasi timbul di sekitar waktu pergantian direksi. Sebagai contoh, direksi yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah terjadinya pemecatan oleh pemegang saham.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Pada dasarnya perusahaan yang pertama kali menawarkan sahamnya di pasar modal belum mempunyai harga pasar, sehingga memiliki masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Informasi laba bersih

dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi atas sahamnya.

6. Pentingnya memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

7. Kontrak Hutang Jangka Panjang

Untuk kebutuhan pendanaan perusahaan, pihak manajemen akan mengusahakan kredit dari pihak ketiga. Pihak manajemen bersama-sama dengan pihak kreditur akan menandatangani kontrak hutang. Kontrak hutang ini bertujuan untuk melindungi kreditur dari tindakan manajemen yang bertentangan dengan kepentingan kreditur. Pelanggaran terhadap kontrak hutang akan menimbulkan biaya besar, karena itu perusahaan akan berusaha untuk menghindari kondisi yang dianggap melanggar kontrak. Manajemen laba dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan dalam kondisi yang melanggar kontrak hutang tersebut dan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman,1986), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitas yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal

3. *Political Cost Hypothesis.*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2001) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Bila teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan bila kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meski kondisi sedang tidak menguntungkan.

2. *Income Minimization*

Cara ini hampir sama dengan *taking a bath* namun tidak ekstrim. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, serta pembebanan biaya riset.

3. *Income Maximization*

Maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran terhadap kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Perataan laba dapat dicapai dengan suatu ketentuan yang tinggi untuk hutang dan bertentangan dengan nilai asset pada tahun yang

baik sehingga ketentuan itu dapat dikurangi. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan pada masa yang buruk.

5. *Timing Revenue and Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.3 Dewan Komisaris

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya proporsi dewan komisaris dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan

manajemen laba. Melalui peranan dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba.

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan besar yang memiliki peran ganda, yaitu peran untuk memonitor dan sebagai pengesahan (*ratification*). Agar pelaksanaan ratifikasi efektif, dewan komisaris melibatkan manajer internal dengan keahlian tertentu, sedangkan agar pelaksanaan pengawasan efektif maka dewan komisaris memasukkan anggota manajemen dari luar yang independen. Tujuan aktivitas pengawasan dari dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan sinyal kepada pasar tenaga kerja eksternal mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif didalam perusahaan.

Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development (OECD) Principles of Corporate Governance* dalam FCGI (2001) mengemukakan bahwa tugas-tugas utama dewan komisaris, meliputi:

1. menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian resiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset.
2. menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. memonitor pelaksanaan *governance* dan mengadakan perubahan yang diperlukan.
5. memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

Dewan komisaris harus memantau efektivitas praktik pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian, proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat serta dapat bertindak secara independen.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam ketentuan peraturan pencatatan efek Bursa Efek Jakarta (BEJ) nomor I-A tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang

jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*.

Pozen (1994) menjelaskan bahwa investor institusi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor pasif tidak ingin terlalu terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor aktif ingin terlibat dalam keputusan manajerial. Keberadaan investor aktif inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Tak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Peningkatan kepemilikan institusional seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lainnya merupakan monitoring agen yang efektif untuk mengurangi *agency conflict* dalam perusahaan, karena dapat mengurangi kebutuhan akan konsentrasi kepemilikan manajerial dan pembiayaan hutang dalam mengontrol *agency conflict*. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya.

2.5 Kepemilikan Manajerial

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (a) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*); dan (b) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owners-manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang di terapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan (Jensen,1993).

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Informasi ini berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya. Diasumsikan bahwa investor tidak menyukai resiko sehingga menginginkan tingkat laba yang stabil. Tapi profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan, khususnya pajak. Oleh karena itu bila rasio ini tinggi, perusahaan cenderung menurunkan tingkat laba untuk menghindari munculnya biaya politis dan total akrual menjadi makin rendah.

2.7 Leverage

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa masalah agensi dapat dikurangi dengan melakukan pengekanan diri seperti meningkatkan jumlah hutang. Semakin besar hutang maka semakin banyak dana kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar bunga dan angsuran sehingga akan mengurangi jumlah dana kas yang disimpan perusahaan. Dengan demikian, dana yang dapat disalahgunakan manajer dapat dibatasi sehingga masalah agensi menjadi kecil. Hutang perusahaan merupakan salah satu mekanisme untuk menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham. Hutang memberikan sinyal tentang status kondisi keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.8 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dapat membuktikan bahwa *good governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan

Darmawati (2003), Suranta (2004) belum bisa membuktikan bahwa *good governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Darmawati (2003) membuktikan secara empiris bahwa kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Suranta (2004) belum bisa membuktikan bahwa kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun ringkasan penelitian terdahulu mengenai corporate governance manajemen laba dan kinerja keuangan disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel-Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Pranata Puspa Mdiastuty dan Mas'ud Machfoedz (2003)	Analisis Hubungan mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba	Variabel independen: 1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Karakteristik dewan direksi Variabel dependen: 1. Manajemen laba 2. Kualitas laba	Mekanisme corporate governance mempengaruhi manajemen laba : 1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba 3. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2.	Deni Darmawanti (2003)	Corporate Governance dan Manajemen Laba	Variabel independen: 1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Dewan direksi 4. Transparansi & Akuntabilitas Variabel kontrol : 1. Profitabilitas 2. Leverage variabel Variabel dependen: 1. Manajemen laba	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba 3. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 4. Transparansi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba 5. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba 6. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3.	Eddy Suranta dan Pratana Puspas Midastuty (2005)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba	Variabel independen: 1. Komite Audit 2. Komisaris Independen 3. Ukuran Dewan Direksi 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan manajerial Variabel dependen: 1. Manajemen laba	1. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba 4. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
----	--------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.9 Kerangka Pemikiran

Earning management atau manajemen laba merupakan suatu fenomena baru yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan/ atau perusahaan

Ada banyak cara atau metode yang digunakan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa pihak manajemen memiliki insentif atau motivasi untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen laba ditemui dalam banyak konteks. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa atau variabel-variabel ekonomi tertentu berkaitan dengan tindakan manajemen laba.

2.9.1 Hubungan manajemen laba dengan dewan komisaris

Dechow et.al (1996) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama.

Sedangkan Wedari (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba.

H₁ : Proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.2 Hubungan antara manajemen laba dengan kepemilikan institusional

Dengan adanya beberapa kelebihan yang dimiliki, investor institusional diduga lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba, dibanding dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba. Secara singkat dapat dikatakan bahwa antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba mempunyai hubungan negatif. Dimana semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh korporasi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Jiambalvo dkk (1996) menemukan bahwa nilai absolute akrual diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan investor institusional. Midaistuty & Machfoedz (2003) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk

melakukan pengelolaan laba. Tetapi Darmawati (2003) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.3 Hubungan antara manajemen laba dengan kepemilikan manajerial

Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan adalah dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen (*managerial ownership*). Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan *perquisities* yang berlebihan. Dengan proporsi kepemilikan yang cukup tinggi, manajer merasa ikut memiliki perusahaan, sehingga manajer berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Dan salah satu tindakan yang dilakukannya adalah manajemen laba.

Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat di terapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*. Akan tetapi Wedari (2004) memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain.

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.9.4 Hubungan manajemen laba dengan profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Informasi ini berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya. Diasumsikan bahwa investor tidak menyukai resiko sehingga menginginkan tingkat laba yang tumbuh secara stabil. Secara umum perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin besar profit maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif antara profitabilitas dengan manajemen laba.

H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.5 Hubungan manajemen Laba dengan *Leverage*

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan

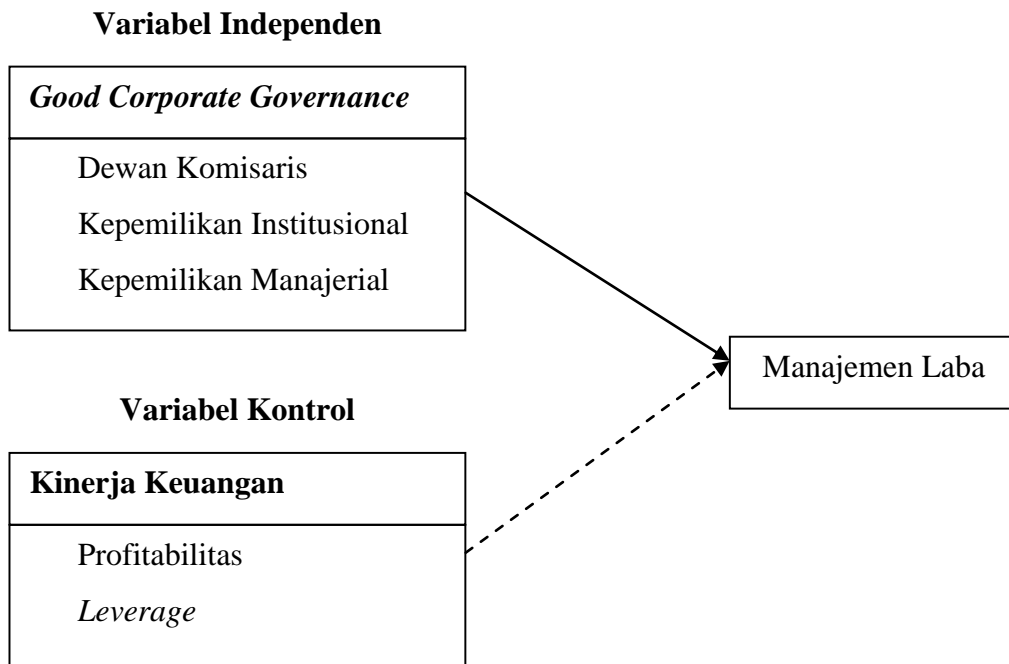
posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo 1996)

Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bahwa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan.

H₅ : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain, proporsi dewan komisaris diasumsikan mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba. Sehingga semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh korporasi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba dan begitu pula semakin besar proporsi kepemilikan saham manajer pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Sehingga keinginan untuk melakukan manajemen laba pun semakin kecil. Investor tidak menyukai resiko sehingga menginginkan tingkat laba yang tumbuh secara stabil, sehingga semakin besar profit perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, yang diukur dengan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijaksanaan akuntansi yang bersangkutan atau berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontinjensi, potongan harga dan mencatat persediaan yang telah usang.

Akrual adalah semua kewajiban yang bersifat operasional pada suatu tahun yang tidak berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga perubahan persediaan. Biaya depresiasi juga merupakan akrual negatif. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dan pendapatan melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan.

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung melalui cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba

lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TACC_{it} &= EXBT_{it} - OCF_{it} \\ TACC_{it}/TA_{i,t-1} &= \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it}-\alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \\ &\alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}). \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi diatas, NADCC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien

$$\begin{aligned} NDACC_{it} &= \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it}-\alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \\ DACC_{it} &= (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \end{aligned}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

$EXBT_{it}$: *Earning Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flow* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode t

REV_{it} : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC_{it} : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai Aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Modifikasi Model Estimasi Akrua

$$TA_{it} / (A_{it-1}) = \alpha_1 (1 / (A_{it-1})) + \beta_1 (\Delta PO_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana,

PO_{it-1} : pendapatan operasi bank i pada tahun t

PPE_{it-1} : aktiva tetap bank i pada tahun t

TA_{it} : total akrual bank i pada tahun t

A_{it-1}	: total aktiva bank i pada tahun t
ϵ_{it}	: <i>error term</i> perusahaan i tahun t
i	: $1, \dots, n$ bank
t	: $1, \dots, t$ tahun estimasi

Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut *data panel (data pooled)*, karena selain mengambil sampel waktu dan kejadian pada suatu waktu tertentu juga mengambil sampel berdasar urutan waktu.

3.1.2 Variabel Independen

a. Dewan Komisaris

Komposisi anggota dewan komisaris dapat terdiri dari bermacam-macam kombinasi, yaitu beranggotakan orang dalam (pihak internal) perusahaan seluruhnya, beranggotakan orang luar (pihak eksternal) perusahaan seluruhnya, atau kombinasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (GCG) perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30 persen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusional dan *blockholders* pada akhir tahun yang diukur dalam prosentase. Institusi yang dimaksud dalam hal ini misalnya LSM, pemerintah maupun perusahaan swasta. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% tetapi tidak termasuk dalam kepemilikan insider.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui manfaat kepemilikan manajerial dalam mekanisme pengurang *agency conflict*. Variabel ini diukur dengan prosentase saham yang dimiliki oleh manajerial.

d. *Profitabilitas*

Perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* rendah cenderung melaksanakan manajemen laba untuk mengurangi persepsi buruk pihak-pihak pemakai laporan keuangan atas kinerja perusahaan. Penentuan *profitabilitas* dalam penelitian ini diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

e. *Leverage*

Variabel *leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan total aktiva. Jensen (1986) menyatakan bahwa hutang merupakan salah satu

mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan yaitu menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 – 2009 sebanyak 96 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 sampai dengan 2009 berturut-turut.
2. Data laporan keuangan perusahaan perbankan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2007 sampai dengan 2009.
3. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki struktur komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2007 sampai tahun 2009 dan telah diaudit oleh auditor independen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi dokumentasi

1. Studi Pustaka

Data-data dan teori dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan landasan teori. Sedangkan pengumpulan data menggunakan data-data laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak penyelenggara pasar modal (Bursa Efek Jakarta)

2. Studi Dokumentasi

Data diperoleh dan dikumpulkan dari dokumentasi laporan keuangan tahunan yang tersedia di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), pojok BEJ Universitas Diponegoro, dan laporan tahunan *Jakarta Stock Exchange* (JSX)

3.5 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode penggabungan atau *pooling* data. Analisis regresi

berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. *Pooling* data atau data panel dilakukan dengan cara menjumlahkan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan. Keunggulan pengumpulan data secara *pooling* data adalah kemungkinan diperolehnya jumlah sampel yang lebih besar, yang diharapkan bisa meningkatkan *power of test* penelitian ini.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang valid bila terpenuhinya asumsi klasik regresi oleh model statistik yang teruji terlebih dahulu, meliputi:

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak, nilai residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual normal atau mendekati normal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan uji kolomogorov smirnov satu arah. Hipotesis yang menyatakan model regresi tidak terdistribusi secara normal akan diuji dengan nilai z . apabila nilai z statistiknya tidak signifikan, maka suatu model regresi disimpulkan terdistribusi secara normal. Uji kolomogorov smirnov dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Untuk lebih sederhana, pengujian ini dapat dilakukan dengan

melihat probabilitas dari kolmogorov smirnov z statistik. Jika probabilitas z statistik lebih besar dari 0,05 maka nilai residual terdistribusi secara normal, sedangkan jika probabilitas z statistik lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual dalam suatu model regresi tidak terdistribusi secara normal.

Uji heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji park, dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5 persen dan pada grafik *scatterplot*, titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas (Ghozali,2005).

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari (1) nilai

tolerance dan lawannya (2) jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi Multikolinearitas.

Cara lain untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat koefisien antar variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas bila korelasi antar variabel independen lemah.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) atau rangkaian ruang (*cross sectional*). Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diamati menjadi tidak bias dan variannya tidak minimum sehingga tidak efisien (Ghozali,2005)

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi ini dilakukan uji Durbin Watson (DW). Setelah dilakukan regresi, kemudian dihitung nilai DW nya dengan jumlah sampel tertentu, diperoleh nilai kritis d_l (batas bawah) dan d_u (batas atas). Dalam tabel daftar distribusi Durbin Watson dengan berbagai nilai α Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

Nilai $DW < d_l$ = ada autokorelasi positif

$d_l < \text{nilai } DW < d_u$ = tidak dapat disimpulkan

$d_u < \text{nilai } DW < 4-d_u$ = tidak ada autokorelasi

$4-d_u < \text{nilai } DW < 4-d_l$ = tidak dapat disimpulkan

nilai $DW > 4-d_l$ = ada autokorelasi negatif

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengujian pengaruh proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap praktek manajemen laba. Model yang diuji dalam penelitian ini bisa dinyatakan dalam persamaan regresi dibawah ini:

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 KOMIS_{it} + \beta_2 INST_{it} + \beta_3 MGR_{it} + \beta_4 PROF_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- DAC_{it} : nilai *discretionary accruals* yang dihitung menggunakan model jones pada tahun t
- $KOMIS_{it}$: persentase komisaris independen terhadap total komisaris pada tahun t
- $INST_{it}$: kepemilikan institusional, yang diukur dari prosentase saham yang dimiliki oleh institusi pada tahun t
- MGR_{it} : kepemilikan manajerial, yang diukur dari jumlah prosentase saham yang dimiliki oleh manajer, dewan direksi, dewan komisaris, dan karyawan pada tahun t
- $PROF_{it}$: *profitabilitas*, yang diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.
- LEV_{it} : *leverage* pada tahun t, yang diukur dengan membagi total hutang dengan total aktiva
- ϵ_{it} : error

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah:

1. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji-F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa informasi yang berada pada variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.